

BAB II TENTANG NU.

A. Sekilas Berdirinya NU dan Perkembangannya.

Memahami NU sebagai Jam'iyah diniyyah (organisasi keagamaan) secara tepat, belumlah cukup dengan melihat dari sudut formal semenjak ia lahir, serta perkembangannya hingga dewasa ini. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi) ia terlebih dulu berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Lahirnya NU tak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujudnya NU, sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal para Ulama sepaham pemegang teguh salah satu dari empat mazdhab; Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali, yang sudah ada jauh sebelum lahirnya jam'iyah NU.¹

Meskipun begitu proses kelahiran NU tidak bisa dilepaskan dari konteks yang mengitarinya. Perkembangan dunia Islam dan situasi kolonialisme Belanda tidak kecil dalam membidani kelahirannya.² Sejak dibukanya terusan Zues ribuan umat Islam Indonesia memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menunaikan ibadah Haji-rukun Islam yang ke lima, ke tanah suci. Sampai menjelang abad ke 19 setiap tahun terdapat rata-rata 2000 orang yang naik haji. Diantaranya, malah terdapat lonjakan-lonjakan.³

¹Chairul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu, Sala, 1985, hlm. 1.

²Kacung Marijan, Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926, Jakarta, Erlangga, 1992, hlm. 1.

³Ibid, hlm. 2.

Tidak jarang pada waktu itu orang Indonesia yang tinggal di Makkah dan Madinah untuk menekuni ajaran-ajaran Agama Islam, serta perangkat-perangkat ilmu dalam Islam. Di antara mereka yang berhasil gemilang di dalam mengkaji Islam adalah Syekh Nawawi Al Bantani dari Banten Jawa Barat, Syekh Mahfudh Al Tarmasi dari Pacitan Jawa Timur, serta Syekh Ahmad Chotib Sambas dari Kalimantan.⁴ Ketika kembali ke tanah air, tidak sedikit diantaranya yang membawa ajaran Ortodoks.

Generasi berikutnya yang merupakan murid langsung dari mereka ini antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisyri Samsuri. Ketiga tokoh ini (yang pada tahun 1926 bersama ulama-ulama terkemuka yang lain di Jawa mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama) belajar di Makkah saat ide Muhammad Abduh dan paham Wahabi banyak diperbincangkan. Terhadap pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh, ulama-ulama terkemuka di Makkah punya sedikit perbedaan pendapat. Syekh Ahmad Chatib misalnya, di satu pihak ia menolak pendirian Muhammad Abduh yang menganjurkan umat Islam melepaskan diri dari anutan madzhab yang empat, tetapi di lain pihak menyetujui gerakan untuk melenyapkan segala bentuk tarekat.⁵

Terhadap munculnya paham Wahabi dan ide Muhammad Abduh tersebut, ketiga Kiai itu sependapat meskipun tidak seluruhnya. Para Kyai itu sependapat dengan ajakan Abduh agar umat Islam segera bangkit dari dunia yang beku, namun menolak anjuran Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari anutan Mazdhab yang empat. K.H.Hasyim Asy'ari berpendirian

⁴ Khoirul Fathoni, Muhammad Zen, NU Pasca Khittah, Yogyakarta, Media Widya Mandala, t.th, hlm. 2

⁵ Slamet Effendy Yusuf, dkk, Dinamika Kaum Santri, Jakarta, CV. Rajawali, 1983, hlm. 5

bahwa tidak mungkin dapat memahami maksud yang sebenarnya dari kandungan ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, tanpa lebih dulu mengkaji serta meneliti kitab-kitab para ulama mazdhab. Baginya, menafsirkan Al Qur'an dan Al Hadits tanpa melalui metode yang demikian, hanya akan memutar balikkan ajaran Islam yang sesungguhnya.⁶

Oleh karena itu wajar apabila sekembalinya menuntut ilmu dari Makkah, para Kyai ini selalu menyebarkan pandangan-pandangan tentang Islam yang mengikuti madzhab, melalui pengajian di pondok pesantren.

Dr. Zamkhsyari Dhofir melukiskan pribadi K.H.Hasyim Asy'ari sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu yang luar biasa. Inilah sebabnya para Kyai di seluruh Jawa lebih suka "Hadratus Syekh" yang artinya "Tuan Guru Besar". Sekembalinya dari Makkah, ia bermukim di Tebuireng Jombang, mengasuh pesantren yang dibangun oleh ayahnya sendiri, Kyai Asy'ari. Dari tangan Hadratus Syekh itulah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang hampir seluruhnya menjadi pendiri pesantren di daerah masing-masing.⁷

K.H.Abdul Wahab Hasbullah selain kawan K.H.Hasyim Asy'ari juga sebagai murid yang terpercayanya. Sekembali dari perantauan menuntut ilmu di tanah suci bukannya terus tinggal di pesantren ayahnya di Tambak beras Jombang. Akan tetapi ia tinggal di kampung Kertapaten Surabaya. Ia giat mengajarkan pengetahuan Islam, di samping selalu dicarinya jalan untuk mempersatukan semua umat Islam dalam sebuah ikatan agama. Meskipun pada waktu itu telah ada organisasi

⁶Khoirul Fathoni, Muhammad Zen, *Op. Cit.*, hlm. 9

⁷Dr. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1982, hlm. 92

Serikat Islam dan Muhammadiyah, akan tetapi karena pemberontakan di Leles, Garut dan terjadinya perpecahan dalam tubuh organisasi Sarikat Islam, maka mengakibatkan banyak orang Islam yang meninggalkan organisasi tersebut.⁸ Sedangkan Muhammadiyah tampak kurang berhasil dalam menelusup ke pedesaan, dan kurang bisa diterima ajarannya oleh kaum santri tradisional pada waktu itu. Kesemuanya itu mendorong K.H. Abdul Wahab Hasbullah untuk mewujudkan cita-citanya.

K.H. Abdul Wahab Hasbullah, mengawali langkahnya pada tahun 1914 bersama Mas Mansur, membuat sebuah forum diskusi yang diberi nama "*Taswirul Afkar*" (potret pemikiran). Forum diskusi ini berfungsi untuk bertukar pikiran dan membina kontak intelektual dengan sejumlah kelompok muda mengenai berbagai aspek kehidupan dari yang bersifat keagamaan murni sampai pada masalah-masalah politik perjuangan melawan penjajah.⁹

Langkah konkrit dari forum diskusi *Taswirul Afkar* untuk membenahi kehidupan umat Islam adalah kesepakatan antara K.H. Abdul Wahab Hasbullah dengan Mas Mansur sepakat untuk berupaya membenahi kehidupan umat Islam dengan mendirikan organisasi bernama Jam'iyah "*Nahdlatul Wathon*" (Perkumpulan Kebangkitan Tanah Air) bertujuan memperluas dan mempertinggi mutu sekolah-sekolah secara teratur.¹⁰

Sejak tahun 1924 KH. Wahab Khasbullah mengadakan kursus-kursus ilmu agama yang dihadiri oleh beberapa calon

⁸L. Stodrat, *Dunia Baru Islam*, Terjemahan The New Word Of Islam, Jakarta, Panitia Penerbit, 1966, hlm. 323

⁹Slamet Efendi Yusuf, Muhammad Ikhwan Syam, Masdar Farid Mas'udi, *Op. Cit.*, hlm. 7.

¹⁰Khoirul Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 4-5.

kyai untuk diberi pelajaran terutama dalam empat madzhab yang banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Dan pengikut kursus ini kemudian dibentuk suatu organisasi tersendiri pada tahun 1925 yang diberi nama *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah Air).¹¹

Disamping itu KH. Wahab Khasbullah ikut menjadi anggota *Islam Study Club* yang didirikan oleh para kaum intelektual berpendidikan Barat. Sebagai tokoh pesantren yang mempunyai latar pendidikan non Barat, maka langkah KH. Wahab ini merupakan suatu kemajuan. Dalam forum study ini Beliau berkenakalan dengan tokoh-tokoh pergerakan seperti Dr. Soetomo, Radjiman dan lain sebagainya. Jalan demikian ditempuh oleh KH. Wahab adalah semata karena keinginannya untuk mempertemukan aspirasi masyarakat Islam Pesantren dengan aspirasi masyarakat Islam lainnya untuk kepentingan bersama dalam menghadapi kolonial Belanda yang hendak memecah belah persatuan ummat Islam.¹²

Sementara itu pada tahun 1924 di Hijaz (Saudi Arabia) terjadi sejarah baru yang sangat penting, yaitu Abdul Aziz Ibnu Sa'ud dengan gerakan Wahabynya berhasil menggulingkan Syarif Husain di Makkah al Mukarromah. Peristiwa ini dikatakan penting, karena terjadi bukan semata-mata peristiwa politis dan pergantian kekuasaan saja, akan tetapi lebih dari itu sekaligus merupakan peristiwa yang menandai terjadinya pergeseran dalam aspek sosial keagamaan yang cukup mendasar.¹³ Dengan tampilnya Ibnu Sa'ud dalam pengendali kekuasaan disatu sisi, dan pembawa ide dan Aqidah Wahaby disatu sisi, maka membawa masalah yang sangat serius dalam pandangan Ulama-Ulama di Indonesia, karena menyangkut masalah Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah serta kelangsungan hidup beragama dalam berpikir kemadzhaban.

¹¹L. Stoddrat, *Op. Cit.*, hlm. 324

¹²Slamet Efendi Yusuf, Dkk., *Op. Cit.*, hlm. 4-5.

¹³*Ibid.*, hlm. 10.

Kemenangan gerakan wahaby di Saudi Arabia memberikan semangat pada gerakan-gerakan yang sefaham di Indonesia. Seakan-akan mereka dapatkan siraman semangat baru untuk lebih mengoreksi masalah-masalah yang mereka anggap menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni. Hal ini mendapat reaksi dari kalangan Ulama tradisional dengan menyeru jangan mengungkit-ungkit masalah Khilafiyah, sebab bila hal ini diteruskan bisa memecah belah Ummat Islam itu sendiri, disaat-saat penjajah itu harus dihadapi secara bersama olah bangsa Indonesia seluruhnya, termasuk di dalamnya Ummat Islam, persatuan ummat lebih penting, dari pada sekedar memperdebatkan masalah khilafiyah yang tidak akan menemukan pemecahan secara bersama. Namun ternyata setiap seruan demi seruan, dianggap saja sepi oleh gerakan yang merasa sefaham dengan golongan Wahaby yang ada di Makkah waktu itu. Maka akhirnya perselisihan-persilihan, meski seberapa pun kecilnya tak dapat dihindari lagi terjadi antara interen kaum muslimin itu sendiri.¹⁴

Maka untuk mengambil langkah pertemuan antara ummat Islam Indonesia, pada tahun 1921 diadakanlah kongres di Cirebon yang diprakarsai oleh Sayarikat Islam. Dalam kongres ini dihadiri oleh Muhammadiyah, Al Irsyad, Serikat Islam dan kelompok Tradisi. Kongres yang bermaksud menggalang persatuan ini gagal menghentikan munculnya perdebatan masalah khilafiyah dan furu' dalam syari'at Islam, maka kongres ini pun tidak bisa menemukan jalan keluar bagi perdebatan dan perbedaan dikalangan ummat Islam Indonesia itu sendiri, Muhammadiyah misalnya tidak sependapat dengan Syarikat Islam yang sejak hari pertama memang telah mendominasi persidangan dalam kongres. Demikian juga kelompok tradisi dan kelompok-kelompok Islam lainnya.¹⁵

¹⁴ Slamet Efendi Yusuf, Op. Cit. hlm. 14.

¹⁵ Kacung Maridjan, Op. Cit., hlm. 14.

Ketika Ulama Indonesia mendapat undangan dari Ibnu Sa'ud untuk menghadiri kongres Islam di Makkah yang agenda acaranya akan membahas permasalahan yang berkait dengan masalah-masalah khilafiyah, waktu itu ada kongres umat Islam di Yogyakarta tahun 1925 dan di Bandung 1926 memutuskan untuk mengirim Cokroaminoto dari Syarikat Islam dan KH. Mas Manshur dari Muhammadiyah, tanpa mengikut sertakan wakil dari kelompok tradisi.¹⁶

Dengan adanya putusan tersebut KH. Wahab Khasbullah atas nama kelompok tradisi menitipkan usul kepada para utusan yang telah ditunjuk tersebut agar penguasa di Makkah baru nanti tetap bisa menghormati tradisi keagamaan yang juga berlaku disana, dan ajaran madzhab agar tetap dihormati akan tetapi kongres di Bandung tersebut tidak menanggapi apa yang diusulkan oleh KH. Wahab tersebut.¹⁷

Sebagai reaksi ^{pangaru} dari penolakan kongres di Bandung terhadap usul KH. Wahab ini, maka atas petunjuk dan saran Khadrotusy syeh KH. Hasyim Asy'ary, KH. Wahab Khasbullah keluar dari kelompok Khilafat untuk berkumpul bersama dengan Ulama-ulama yang sependat dengannya untuk mengadakan musyawarah mencari jalan keluar yang terbaik dalam menghadapi situasi ini. Maka akhirnya disepakati untuk membentuk komite yang secara khusus membahas masalah Khijaz ini, yang selanjutnya dikenal dengan komite Hijaz.¹⁸

Langkah ini mendapat sambutan yang hangat dari kalangan Ulama-ulama terkemuka di Jawa, maka setelah melalui beberapa proses dan musyawarah, pada tanggal 31 Januari 1926

¹⁶ Dr. Delliar Noor, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia, Jakarta, LP3ES, 1983, hlm. 243.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Einar Martahan Sitompul, Mph. NU. Dan Pancasila, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1989, hlm. 63-64.

para Ulama tersebut berkumpul di rumah KH. Wahab Khasbullah di kampung Kertopeten Surabaya, dimana dalam kumpulan ini dihadiri oleh Kh. Hasyim Asy'ary, KH. Bisyrî Samsury, KH. R. Asnawi, KH. Ma'shum, KH. Nawawi, KH. Ridhwan, KH. Abdul Faqih, KH. Abdul Halim dan KH. Wahab Khasbullah sendiri.¹⁹

Dalam pertemuan tersebut telah secara bulat para Ulama sepakat untuk mengambil keputusan menghadapi situasi yang kurang menguntungkan bagi kelompok tradisi ini. Dua keputusan penting dapat diambil dalam pertemuan ini adalah;

Pertama; Meresmikan dan mengukuhkan berdirinya *Komite Hijaz* dengan masa kerja sampai delegasi yang diutus menemui Raja Sa'ud kembali ke tanah air.

Kedua; Membentuk *Jam'iyah* (organisasi) untuk wadah persatuan para Ulama dengan tugas utama memimpin umat menuju terciptanya cita-cita 'Izzul Islam wal Muslimin (Kejayaan Islam dan Ummatnya). Atas usul KH. Abdul Aziz *Jam'iyah* ini diberi Nama *Nahdlatul Ulama*, yang artinya kebangkitan para Ulama,²⁰

Hasil keputusan rapat tanggal 31 Januari 1926 itu memutuskan untuk mengirim delegasi sendiri ke kongres umat Islam di Makkah yang terdiri dari KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Syech Ahmad Ghanain al Mishry,²¹ Dengan demikian pertempunan di Surabaya 31 Januari 1926 tersebut secara resmi menjadi hari lahirnya *Nahdlatul Ulama* yang bertepatan dengan tanggal 16 Radjab 1344 H. Berdasarkan surat permohonan yang disampaikan kepada pemerintah Hindia Belanda tertanggal 29 September 1929. Dan pada 6 Februari 1930 .1910

¹⁹ Khoirul Fathony, Muhammad Zen, Op. Cit., hlm. 10

²⁰ Einar Martahan Sitompul, M.Th., Op. Cit., hlm. 64.

²¹ Slamet Efendi Yusuf, Muhammad Ighwan Syam, Mesdar
 Farid Mes'udi, Op. Cit., hlm. 9

permohonan itu baru dikabulkan. Bearti mulai saat itulah NU. mulai secara resmi diakui sebagai organisasi yang berbadan hukum yang kemudian ditulis dalam *Biskuit Rechts Persoon* Nomor IX buat lamanya 29 tahun.²²

Dalam perjalanan panjangnya, secara kuantitas NU. berkembang dengan sangat pesat, dimana sejak berdirinya mendapatkan sambutan yang sangat hangat dari kalangan umat Islam di Indonesia terutama dari kalangan masyarakat pedesaan dan masyarakat pesantren. Ini dapat dimengerti karena Ulama pendirinya adalah merupakan tokoh tradisi terkenal dan telah mempunyai pengaruh yang besar ditengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, seperti KH. Hasyim Asy'ary, beliau adalah seorang Ulama besar yang sangat disegani di Jawa pada umumnya dan khususnya di Jawa Timur.²³

Dalam masa perjuangan 5 bulan setelah berdirinya NU. telah dapat merekrut pengikut yang luar biasa, dan telah secara resmi mendirikan 35 Cabang diseluruh Jawa, ini terbukti dalam kongresnya yang pertama pada tahun 1926 itu juga di Surabaya telah mendapat perhatian yang luar biasa dari para 'Alim Ulama serta dihadiri dari 35 Cabang yang ada di seluruh Jawa.²⁴

Kemudian pada kongres berikutnya di Pekalongan (Jawa Tengah) pada tahun 1930 cabang yang ada telah semakin bertambah, pada kongres ini Cabang yang datang adalah dari Jawa barat ada 6 Cabang, Jawa Tengah 21 cabang, dan Jawa Timur ada 18 Cabang. Masih dalam tahun itu juga, yakni tahun 1930 di banyar, Martapura Kalimantan telah dibentuk cabang baru, dan cabang ini tercatat cabang yang pertama yang berdiri di luar jawa.²⁵

²²Choirul Anam, *Op. Cit.*, hlm. 79

²³Dr. Delliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 249.

²⁴Khoirul Fathoni, *Muhammad zen, Op. Cit.*, hlm. 29

²⁵Slamet Efendi Yusuf, *Muhammad Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'udi, Op. Cit.*, hlm. 29

Dan selanjutnya pada perjalanan panjangnya NU, dalam kongresnya ke X di Surakarta, jumlah jam'iyah NU, telah mencapai 67. 000 orang tersebar di 68 Cabang diseluruh Indonesia. Dan pada kongresnya yang ke XI di Banjarmasin tahun 1935, sebuah organisasi lokal di Kalimantan *Hidayatul Islamiyah* menggabungkan diri dengan NU. sedang dalam kongresnya yang ke XII di Malang 1937 telah tercatat sebanyak 84 Cabang dan 3 Cabang Baru dari Sumbawa besar dan Palembang. Pada saat Belanda menyerah pada Jepang tahun 1942 NU, sudah memiliki 120 Cabang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.²⁶

Sejalan dengan semakin meluasnya pengaruh NU, ke berbagai daerah, maka sebagai organisasi yang telah menasional NU, mulai membenahi diri untuk meningkatkan kualitas organisasinya. Untuk itulah NU, mulai mempersiapkan diri agar layak disebut Jam'iyah atau organisasi. Sebagai organisasi yang besar, maka Nahdlatul Ulama (NU) pada waktu menjelang Mu'tamar pertamanya pada tahun 1926 dalam membuat lambangnya pun dilakukan melalui Sholat istikhoroh untuk mencari dan memohon petunjuk dari Allah, kegiatan ini dipercayakan kepada KH. Ridhwan Abdullah Suarabaya, dan lambang itu akhirnya secara lengkap ketemu seperti yang tetap utuh lestari sampai sekarang.

Disamping mengenai lambang, juga sudah mulai membentuk dan meresmikan cabang-cabang, agar Nahdlatul Ulama (NU) dengan organisasinya dapat tersebar diseluruh pelosok tanah air, maka pada tahun 1928 membentuk ^{panitia/komisi} lajnah Hashimiy, semacam komisi propaganda. Tugas utama yang dibebankan pada lajnah ini adalah mendatangi daerah-daerah guna menyiarkan maksud dan tujuan Nahdlatul Ulama (NU) untuk selanjutnya mendirikan cabang ditempat tersebut. Dan dalam pelaksanaannya

²⁶Choirul Anam, *Op. Cit.*, hlm. 93

lajnah ini membagi tugasnya perwilayah, misalnya Kyai Bisri Syamsuri dan Kyai wahab lebih mengutamakan daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedang Kyai Hasyim Asy'ary dan Kyai Mas Alwy ke daerah Jawa Timur.²⁷

Pada tahun 1930 Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan suatu *Lajnah waqfiyyah*, panitia waqof, pada tiap-tiap Cabang. Panitia ini bertugas mengurus waqaf pada cabang masing-masing. Dan dalam perkembangannya panitia ini setelah melakukan tugasnya, maka pada tahun 1937 Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan suatu badan khusus yang disebut dengan *Waqfiyyah Nahdlatul Ulama (NU)* yang bertujuan membeli, menguasai tanah-tanah waqaf yang berdasarkan atas azas Islam dan bermadzhab dari salah satu empat madzhab yang ada.²⁸

Perhatian pada kalangan pemuda Nahdlatul Ulama (NU) besar sekali, ini terbukti adanya perkumpulan-perkumpulan yang didirikan oleh KH. Wahab Khasbullah seperti Subbanul Wathon, Nahdlotus Shubban pada tahun 1932. Semua organisasi-organisasi pemuda tersebut bersatu dan berkumpul dibawah naungan organisasi induk yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dengan diberi nama PPNU. (persatuan pemuda Nahdlatul Ulama), selanjutnya pada mu'tamarnya yang ke IX tahun 1934 di Banyuwangi, PPNU berubah menjadi ANO (Anshor Nahdlatul Ulama) dipimpin oleh KH Thohir Bakir.²⁹

Pada tahun 1938 Nahdlatul Ulama (NU) telah membuat kegiatan untuk membangun semangat dibidang perekonomian yang terkenal dengan nama gerakan *Mabadi Khoiro Ummah* usaha ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bangsa dibidang

²⁷ Ibid.

²⁸ Dr. Delliar Noer, Op. Cit., hlm. 252.

²⁹ Sinar Mertejan Sitompul.M.Th., Op.Cit., hlm. 84

Di samping bidang agama... organisasi NU juga memberikan perhatian pada bidang ekonomi atau lebih tepat perdagangan. Memang telah ditentukan dalam peraturan dasar organisasi tersebut, bahwa NU akan mendirikan badan-badan perdagangan. Hal ini tidak mengherankan karena para anggota organisasi ini banyak yang berniaga, sedang nabi sendiri pernah berniaga...

Langkah pertama dalam perdagangan ini ialah keputusan pada tahun 1930 untuk mendirikan Lajnah Waqfiah (panitia wakaf) pada tiap cabang NU yang bertugas mengurus wakaf... Dalam tahun 1937 NU mendirikan suatu badan khusus waqfiah NU yang boleh membeli, mempunyai atau menguasai (menjadi nazir) tanah-tanah wakaf atau azas Islam bermadzhab dari salah satu empat madzhab... di tahun 1937 atas saran Kayai Mahfudh Siddiq, mendirikan Badan-badan Koperasi disebut Syirkah. Mu'awanah Syirkah (perusahaan) ini didirikan di Surabaya, Singosari, Bangil dan Gresik. ³³

Satu hal yang perlu dicatat dari terobosan NU, adalah langkah yang telah diupayakan dalam menggelarkan Islamisasi sosial, bagaimana menyadarkan umat Islam di Indonesia yang jumlahnya mayoritas itu akan eksistensinya sebagai pemeluk Islam. Dalam kenyataannya umat Islam di Indonesia terdapat dimana-mana, di segala profesi dan sektor kehidupan, ada yang jati petani, nelayan pekerja pabrik dan sektor swasta lainnya, namun juga tidak sedikit yang berperan dalam bidang pemerintahan. Dalam kondisi yang semacam inilah diperlukan iklim kebersamaan yang saling menunjang berbagai macam aspirasi dari banyak profesi sehingga tercipta satu kesatuan umat Islam. ³⁴

Seperti diketahui, NU, mempunyai basis massa di berbagai pondok pesantren dengan segala pengembangannya, Dimana dari pesantren inilah lahir upaya pendidikan khas ala pesantren yang dipimpin oleh seorang Ulama/Kyai yang dengan segala kesederhanaannya Pesantren menampung santrinya untuk tinggal dalam suatu bangunan yang menyatu dengan Masjid

³³ Slamet Effendy Yusuf, Muhammed Ichwen Syam, Masdar Ferid Mas'udi, Op. Cit., hlm. 126

³⁴ Khoirul Fathoni, Muhammed Zen, Op. Cit., hlm. 129

Sekolah Negara dari berbagai tingkatannya, disamping juga mengembangkan ajaran Islam lewat budaya yang diberikan nafas keislaman dan ternyata sama sekali tak bertolak belakang dengan budaya bangsa pada umumnya.³⁷

Dalam bidang sosial, Nahdlaatul Ulama (NU) berjuang agar keadilan sosial dilaksanakan secara benar, satu hal yang selalu diperjuangkan berkaitan dengan hal ini adalah diusulkannya asrama mahasiswa, rumah yatim piatu, dan juga rumah fakir miskin dengan mempekerjakan sifakir miskin ini sesuai dengan kelayakan sehingga mereka bisa dihantarkan menjadi masyarakat yang produktif. Sehingga kerawanan sosial yang ada dalam tubuh masyarakat yang disebabkan banyak pengangguran akan sedikit terjembatani. Selain itu dalam masalah ketenaga kerjaan Nahdlaatul Ulama (NU) berpendapat bahwa agar dihaergainya jerih payah manusia menurut peraturan yang berlaku, disatu sisi Nahdlaatul Ulama (NU) juga memperjuangkan pembuatan peraturan itu sendiri. Sehingga dengan begitu adanya demonstrasi yang dilakukan oleh para pekerja tidak akan pernah lagi terdengar. Singkatnya terhadap masalah sosial dan ketenaga kerjaan ini, Nahdlaatul Ulama (NU) dengan beberapa lembaga yang dimilikinya berjuang demi masyarakat banyak atas tata nilai kelayakan dan nilai keislaman.³⁸

Perkembangan lain yang diantisipasi oleh Nahdlaatul Ulama (NU) adalah kurangnya tenaga profesional administratif bagi warga Nahdlaatul Ulama (NU) sendiri, oleh karena itu pada mu'tamarnya ke 27 telah dicantumkan program untuk meningkatkan kualitas warga Nahdhiyyin yang disebut dengan program peningkatan kualitas hidup. Sebagai realisasi pro-

³⁷ Deliar Noer, Partai Islam Dipentas Nasional, Jakarta
Pustaka Grafiti, hlm. 148

³⁸ Ibid. hlm. 148-149

gram ini akhirnya dibentuk ^{Ranjin} lajnah kajian dan pengembangan sumber daya manusia atau **Lakpesdam**, lembaga ini bergerak sebagai gerak langkah yang diperankan oleh LSM, pada umumnya dimana program prioritasnya mencakup pengembangan masyarakat bawah. Program ini ditempuh karena sadar betul bahwa warga nahdiyyin umumnya berada pada taraf lemah produktifitasnya. ³⁹

Selain itu juga disadari oleh Nahdlaatul Ulama (NU) seiring dengan kemajuan zaman perlu ditingkatkannya permasalahan perekonomian. Nilai-nilai material kian menjadi penting didalam masyarakat. Perkembangan demikian membuat warga Nahdlaatul Ulama (NU) harus berpikir keras terhadap dua hal yang meliputi;

1. Bagaimanapun juga kuatnya nilai-nilai material akan merasuki nilai-nilai keagamaan dalam konteks Nahdlaatul Ulama (NU) adalah ahlussunah wal jama'ah. Karena itu "terobosan pemikiran" yang tidak hanya berisikan penjelasan realitas, tetapi pula program nyata amat dibutuhkan dalam tubuh Nahdlaatul Ulama (NU).

2. Sebagian besar warga Nahdlaatul Ulama (NU) dikategorikan dalam ekonomi lemah yang hidup dipedesaan. ⁴⁰

Abdurrahman Wakhid dan kelompok intelektual lainnya telah lama menyadari perkembangan demikian. Maka diantara pemikiran yang mereka hasilkan bukan saja mencakup antisipasi terhadap perkembangan konteks lingkungan sosial politik (sistem politik) melainkan pula terhadap konteks sosial ekonomi dan agama tentu saja. Oleh karena itu sebagai langkah dalam ^{membuat perhitungan} mengantisipasi perkembangan ekonomi dan usaha meningkatkan taraf hidup warga Nahdlaatul Ulama (NU) diperingkat bawah adalah pendirian Bank Perkriditan Rakyat

³⁹ Drs. Katjung Maridjan, *Op. Cit.*, hlm. 205

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 205-206.

(BPR). Walaupun pendirian BPR itu sendiri masih dalam tarap "kontroversi". Alasan Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan BPR. menurut Abdurrahman Wahid adalah :
 Pertama; alasan kondisi obyektif masyarakat, baik kondisi masyarakat yang sudah mulai bank maindid maupun upaya mengangkat masyarakat bawah.
 Kedua; merupakan pencarian media untuk mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. ⁴¹

Dibidang pendidikan, selain Pesantren yang menjadi basis utama Nahdlatul Ulama (NU), sejak tahun 1930 an juga dikembangkan sistem pendidikan klasikal yang disebut dengan Madrasah. Di beberapa daerah madrasah dikenal dengan istilah sekolah Arab. Bahkan di tahun 1940 an Nahdlatul Ulama (NU) sudah memiliki SMP. dan SLTA. Tahun 1960 an Nahdlatul Ulama (NU) mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta, Surakarta dan Bandung. Di Semarang didirikan sebuah akademi bank, di daerah Jawa Timur membuka beberapa Universitas, seperti Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang, Universitas Tri Bhakti di Kediri dan lain sebagainya. ⁴²

Di bidang sosial, sudaah sejak awal Nahdlatul Ulama (NU) mencoba ikut menangani kewajiban untuk memberikan santunan yang layak kepada fuqoro' dan masakin, juga para fakir miskin dan anak yatim. Bukan hanya secara material bahkan terhadap anggotanya yang meninggal Nahdlatul Ulama (NU) memberikan perhatian yang tinggi. Lailatul Ijtima' adalah forum pertemuan malam yang dilakukan secara ^{munjul Hergah di kala} ^{periodik waktu yg tetap} oleh kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU). Forum semacam ini ^{tempat pertemuan ukh' khotir' filial} menimbulkan ikatan ukhuwah ^{ajal tabi' 1270 / laila' kawa-} (solidaritas) diantara warga Nahdlatul Ulama (NU). Dalam banyak hal ikatan solidaritas seperti ini yang kemudian melahirkan rasa ta'awun (tolong menolong) sesama warga Nahdlatul Ulama (NU). Para aghniya'

⁴¹ Ibid.

⁴² Slamet Efendi Yusuf, Munammed Ichwan Syam, Mesdar Farid Mas'udi, Loc. Cit., Mesdar

(orang-orang kaya) dilingkungan Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai kewajiban untuk membantu warga Nahdlatul Ulama (NU) yang kesulitan, selain memberikan dananya yang sangat berharga untuk pengembangan organisasi.⁴³

Dibidang sosial budaya Nahdlatul Ulama (NU) adalaah contoh yang paling tepat dari sebuah organisasi keagamaan yang dapat menerima bahkan mengembangkan kebudayaan sebagai bagian dari kehidupannya. Tradisi pembacaan kitab Barzanji dan burdah (dua buah karya sastra Islam dengan latar belakang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.), serta budaya pembacaan sholawat telah melahirkan kreasi seni yang mempunyai fariasi yang kaya. Kesenian tetabuhan seperti terbang, genjringan, rebana, qosidah, samroh, ya bilan, adalah bentuk ekspresi rasa seni yang menggabungkan unsur kreatif, estetika dan ritus yang hidup subur dan dipelihara dilingkungan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Kesenian gerak semacam setambulan, Khadroh, rodad, jipinan dan kubro siswo adalah merupakan kesenian populer dibeberapa basis Nahdlatul Ulama (NU). Dibidang kesenian kontemporer Nahdlatul Ulama (NU) pernah mengembangkan pembinaan dibidang seni lukis, drama, drum band dan lain-lain.⁴⁴

Lebih jelas lagi dalam kaitannya dengan gerakan sosial Nahdlatul Ulama (NU) dalam keputusan mu'tamar 27 yang disebut dengan ikhtiyar yang dilakukan Nahdlatul Ulama (NU) yaitu;

- a. Peningkatan silaturahmi/komunikasi/inter relasi antar Ulama (dalam statueten Nahdlatul Ulama (NU) 1926 disebutkan mengadakan perhubungan diantara Ulama-Ulama yang bermadzhab).

⁴³Ibid. hlm. 127

⁴⁴Ibid.

- b. Peningkatan kegiatan dibidang keilmuan / pendidikan (dalam statueten Nahdlatul Ulama (NU) 1926 disebutkan ; memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah itu dari kitab ahli sunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasar agama Islam).
- c. Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial. (Dalam statuten Nahdlatul Ulama (NU) 1926 disebutkan; menyiarkan agama Islam dengan jalan apa saja yang khalal, memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-suarau dan pondok, begitu juga dengan hal ikhwal ikhwal anak-anak yatim dan fakir miskin).
- d. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. (dalam statuten Nahdlatul Ulama (NU) 1926 disebutkan; mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan yang tak dilarang oleh syara').⁴⁵

Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama (NU) tersebut diatas menunjukkan sikap partisipasi terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa kepada kehidupan yang maslahat. Setian kegiatan Nahdlatul Ulama (NU) untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya, tentu saja kemaslahatan itu demi bangsa dan negara.

Nahdlatul Ulama (NU) mengakui bahwa perjalanan sejarah menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam penetapan hukum Islam oleh sebab itu diperlukan peralatan untuk menyampaikan seseorang pada ketentuan hukum mengenai suatu masalah. Peralatan ini menjadi syarat dalam kebolehan seseorang dan ia meliputi pemahaman yang dalam dan tepat

⁴⁵Einar Martahan Sitompul, *Op. Cit.*, hlm. 216-217.

tentang al Qur'an, pemahaman yang sama tentang al Hadits, pengetahuan tentang pendapat berbagai sahabat dan Ulama, serta kemampuan untuk mempergunakan qiyas. Dengan syarat ini seseorang menjadi mujtahid. Menurut Nahdlatul Ulama (NU) Keempat pendiri madzhab itu merupakan mujtahid mutlak. Dan melalui madzhab itulah segala hajat dan keperluan. Umat manusia ditentang dengan segala keperluan hidup dan kehidupannya, urusan-urusan mengenai ibadat dapat dicarikan dasar-dasar hukumnya, tidak akan dijumpai suatu madzhab yang bertentangan dengan al Qur'an dan al Hadits. Oleh sebab itu madzhab adalah jalan satu-satunya yang pasti dan harus dilalui bagi setiap usaha yang hendak melaksanakan agama Islam dalam hukum pergaulan umat manusia, baik mengenai soal-soal ibadat keagamaan maupun mengenai soal-soal pergaulan hidup dengan segala macam cabang urusannya. ⁴⁶

Ada tiga karakter sehingga Nahdlatul Ulama (NU) melaksanakan tradisi-tradisi Islam yang telah ada, seperti yang telah dilakukan oleh KH Ahmad Shiddiq yaitu;

1. At Tawassuth, berarti pertengahan,
2. Al I'tidal, berarti tegak lurus,
3. At Tawazzun, berarti keseimbangan.

Tiga karakter inilah yang kemudian membuat penampilan Nahdlatul Ulama (NU) menjadi luwes dan fleksibel, toleran dan kreatif. *lentur mudah diungkapkan menghargai*

C. Tradisionalisme Nahdlatul Ulama (NU).

Lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada dasarnya merupakan reaksi terhadap kalangan modernis. Dia lahir sebagai organisasi tandingan untuk menghambat proses penyebaran paham-paham pembaharuan yang dinilai membahayakan

⁴⁶ Delliar Noer, *Op. Cit.* hlm. 146.

kehidupan nilai-nilai tradisional Islam. Yang menjadi perbedaan pokok antara golongan tradisional dan modernis adalah persoalan furu'iyah misalnya tentang bacaan *usholly* dalam mengawali setiap Sholat, Ziarah qubur, tahlil bagi orang yang telah meninggal, dua kali adzan Jum'at, keterikatan terhadap madzhab, semangat kembali pada ajaran al Qur'an dan al Hadits yang tidak jelas konsepsinya.

Tinjauan tradisional Nahdlatul Ulama (NU) juga tidak terlepas dari peranan dan kondisi pondok pesantren yang merupakan sebagian besar basis Nahdlatul Ulama (NU) yang banyak tersebar di seluruh Indonesia. Tradisionalis tersebut tentu saja diartikan sebagai ketertinggalan cara berpikir dan bertindak dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi dengan perkembangan zaman serta adanya latar belakang terhadap upaya-upaya mempertahankan tradisi-tradisi Islam yang telah ada agar jangan sampai hilang sepanjang pada batas-batas nilai Islam.

Masalah utama yang menarik minat Nahdlatul Ulama (NU) adalah masalah agama terutama yang menyangkut pengeluaran fatwa yang didasarkan atas ajaran madzhab. Dalam kenyataan hanyalah madzhab ^{anutan} Syafi'i yang banyak diikuti, walaupun ketiga madzhab yang lainnya diaakui. Masalah pokok dalam hubungan ini adalah apakah bab Ijtihad (pintu ijtihad) masih tetap terbuka atau sudah tertutup. ⁴⁷ *usaha baru untuk menentukan terhadap suatu hal*

Makhdud Shiddiq, ketua umum NU, menulis sebuah buku tentang masalah ini (taqlid) yang didasarkan pada tulisan seorang Ulama ternama *Waliyullah al Dahlaqi al Hindy*;

⁴⁷ Fachri Aly, Bahtiar Efendi, Merambah Jalan Baru Islam Bandung, Mizan, 1992, hlm. 76

Ia mengakui prinsip pokok bahwa semua hukum Islam harus berdasar al Qur'an. Tapi intepretasi^{menentukan} tentang isi al Qur'an harus didasarkan pada al Hadits dan sunnah Nabi. Selama beerabad-abad pertama setelah Nabi wafat, Ulama berselisih faham mengenai masalah tertentu. Oleh karena itu belum terdapat pengumpulan al Hadits dan hukum pada umumnya.

Dalam kehidupan upaya menjembatani terciptanya sosial keagamaan ditengah masyarakat, maka banyak hal yang telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU), seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Walimah, Khitanan, temanten dan lain sebagainya diwarnainya sedemikian rupa sehingga telah mampu memupuk rasa sosial keagamaan dilingkungan masyarakat menjadi hidup subur. 48

Dari tiga karakter^{untuk} tersebut itulah yang secara khusus bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) telah mampu menjadi perekat untuk mennciptakan suasana sosial keagamaan / kemasyarakatan yang tercipta didalamnya. Ini seperti yang dikatakan oleh Pimpinan Nahdlatul Ulama (NU) sendiri KH. Abdurrahman Wakhid sebagai berikut;

Kewajiban hidup bermasyarakat dan bernegara^{bernegara} adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi. Eksistensi negara mengharuskan adanya keta'atan kepada pemerintah sebagai sebuah mekanisme pengaturan hidup, yang dilepaskan dari perilaku pemegang kekuasaan dalam kapasitas pribadi. Kesalahan tindakan atas keputusan pemegang kekuasaan tidaklah mengharuskan adanya perubahan demi sistem pemerintahan. 49

Untuk mempertahankan faham tradisionalisme Islam serta mengurangi pengaruh gerakan modernis Islam di pedesaan

48 Choirul Anam, *Op. Cit.*, hlm. 170.

49 Ibid.

kalangan tradisionallis membentuk berbagai lembaga praktek tradisional disebut pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang dijalankan dengan sistem sorogan atau khalafah ini tidak saja berperan sebagai tandingan bagi lembaga pendidikan moderen, melainkan berperan sebagai lembaga pengembangan penganut tradisionallisme Islam. Dengan Kyai sebagai tokoh utama pondok pesantren memainkan peranan cukup menentukan dalam mempertahankan tradisionalisme Islam di Indonesia. Dalam perkembangannya pondok pesantren membentuk sub kultur tersendiri, menjadi sebuah lembaga tempat asal elatisme muslim tradisional.

kitab kuning putih

Tradisi keilmuannya dibakukan dalam kitab kuning yang berperan sebagai penyambung tradisi keilmuan lama yang telah berusia beratus-ratus tahun yang mengandung ajaran tauhid, Fiqih dan Akhlaqul karimah. Kandungan isi kitab kuning karenanya berupa pengulangan disiplin ilmu agama yang telah lalu. Disosialisakannya kitab kuning di pondok pesantren bukan tidak mengandung maksud ideologis tertentu. Kehadirannya memang dimaksudkan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pondok pesantren untuk mendidik calon-calon Ulama yang setia pada faham atau ideologi Islam tradisional. Dan proses ini kemudian membentuk homogenitas pandangan hidup, budaya dan praktek keagamaan dikalangan tradisionalisme Islam. 51

Dalam *pondok pesantren dan pembaharuan* Dawam Rahardjo menulis bahwa;

"Yang dibutuhkan adalah bantuan agar dunia pondok pesantren bisa melepaskan diri dari keterbatasannya mengetahui kemungkinan yang ada pada dirinya serta sadar apa yang terjadi di sunianya dengan pandangan yang bertitik tolak dari barisan pemikiran yang telah luas mendunia dan universal...." 52

50 Fachri Aly, *Op. Cit.*, hlm. 61

51 *Ibid.*, hlm. 62

52 Muhtar Pobottinggi, *Islam Antara Fisi Tradisi Dar Hegamoni*, Jakarta, Obor, 1986, hlm. 189.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kalangan tradisional menyandarkan pandangan (pemahaman) keagamaannya pada tiga (3) tradisi faham keagamaan.

Pertama, Dalam bidang hukum-hukum Islam, mereka menganut ajaran salah satu madzhab empat, sedangkan dalam prakteknya kelompok penganut kuat Syafi'i saja. Suatu madzhab fihiyyah yang banyak penganutnya di Jazirah Arab, Mesir, India, Indonesia dan lain sebagainya.

Kedua, Dalam bidang tauhid mereka menganut ajaran-ajaran Abu Hasyim al Asy'ary, pendiri golongan Asy'ariyah dan Imam Abu Manshur al Maturiddiyah, yang menempatkan diri pada posisi tengah dalam penggunaan akal, ketika harus menerjemahkan ajaran-ajaran Islam. Karenanya kedua golongan ini berbeda dengan golongan mu'tazilah yang menempatkan rasio pada posisi tertinggi dan berbeda pula dengan pandangan murji'ah yang sering kali mengesankan sikap masa bodoh (imbiuvalen).

Ketiga, dalam bidang tasauf, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Osyim al Junaidi al Baghdady.⁵³

Pemahaman keagamaan juga timbul terhadap persoalan kehendak (will) dan persoalan taqdir (predestinatio) yang telah ditentukan Allah swt. Persoalan ini dalam Ilmu Kalam disebut Qodhok dan Qodar yang menimbulkan kedua aliran Jabariah dan Qodariyah. Diantara kedua faham tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap kalangan tradisional adalah faham Jabariyah. Hal ini tampak pada sikap kepasrahan total mayoritas pendukung dan pelaku aliran tradisional dalam Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan Islam

⁵³ Fachri Aly, *Op. Cit.*, hlm. 54.

sehari-hari. Refleksi pengaruh deterministik ini, biasanya tampak dalam ungkapan "nasib, takdir" itu semua adalah kehendak Allah swt. Karena itu seluruh persoalan kita kembalikan kepada-Nya.

Sikap demikian sering kali dibarengi dengan rasa enggan untuk berikhtiyar. ⁵⁴ Uraian diatas merupakan pendapat yang mengatakan bahwa tampilnya Ulama-Ulama dengan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) adalah semata-mata merupakan reaksi terhadap perkembangan yang terjadi di masa itu, yaitu ketika Muhammadiyah hadir dengan serangan-serangannya dalam ajaran madzhab, sehingga Ulama-Ulama Nahdlatul Ulama (NU) menjadikan madzhab sebagai salah satu pegangannya. Karena itulah Nahdlatul Ulama (NU) dianggap sebagai golongan yang kolot dan konserfatif. Dalam hal ini KH. Wahab Khasbullah berkomentar; ^{mempertahankan ajs sbkrasng}

Nahdlatul Ulama (NU) tidak perlu merasa konservatif dalam faham keagamaannya hanya lantaran mengikuti ajaran salah satu dari empat madzhab. Masalah agama tidak ada konservatif atau pun kolot, sekalipun berasal dari pemikiran Ulama kuno, asal bersumber pada al Qur'an dan al Hadits. Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) merupakan manefestasi dari sikap menentang modernisme pembaharuan adalah ^{qur'aniyah} tidak benar. Yang benar adalah Nahdlatul Ulama (NU) lahir dengan misi untuk mengilmiahkan masalah hukum 'syara' dengan mengembalikan pada aslinya. Nahdlatul Ulama (NU) tidak sependapat dengan Muhammadiyah bahwa pintu ijtihad terbuka selebar-lebarnya. Entah demikian bukan berarti setiap orang harus bertaqlid. ⁵⁵

⁵⁴ Fachri Aly, Op. Cit., hlm. 54-55

⁵⁵ Slamet Efendi Yusuf, dkk., Op. Cit., hlm. 24.

sehari-hari. Refleksi pengaruh deterministik ini, biasanya tampak dalam ungkapan "nasib, taqdir" itu semua adalah kehendak Allah swt. Karena itu seluruh persoalan kita kembalikan kepada-Nya.

Sikap demikian sering kali dibarengi dengan rasa enggan untuk berikhtiyar. ⁵⁴ Uraian diatas merupakan pendapat yang mengatakan bahwa tampilnya Ulama-Ulama dengan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) adalah semata-mata merupakan reaksi terhadap perkembangan yang terjadi di masa itu, yaitu ketika Muhammadiyah hadir dengan serangan-serangannya dalam ajaran madzhab, sehingga Ulama-Ulama Nahdlatul Ulama (NU) menjadikan madzhab sebagai salah satu pegangannya. Karena itulah Nahdlatul Ulama (NU) dianggap sebagai golongan yang kolot dan konserfatif. Dalam hal ini KH. Wahab Khasbullah berkomentar; ^{mempertahankan ajs sbkrasng}

Nahdlatul Ulama (NU) tidak perlu merasa konservatif dalam faham keagamaannya hanya lantaran mengikuti ajaran salah satu dari empat madzhab. Masalah agama tidak ada konservatif atau pun kolot, sekalipun berasal dari pemikiran Ulama kuno, asal bersumber pada al Qur'an dan al Hadits. Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) merupakan manefestasi ^{qur'aniyah} dari sikap menentang modernisme pembaharuan adalah tidak benar. Yang benar adalah Nahdlatul Ulama (NU) lahir dengan misi untuk mengilmiahkan masalah hukum 'syara' dengan mengembalikan pada aslinya. Nahdlatul Ulama (NU) tidak sependapat dengan Muhammadiyah bahwa pintu ijtihad terbuka selebar-lebarnya. Entah demikian bukan berarti setiap orang harus bertaqlid. ⁵⁵

⁵⁴ Fachri Aly, Op. Cit., hlm. 54-55

⁵⁵ Slamet Efendi Yusuf, dkk., Op. Cit., hlm. 24.

Selain itu Islam melarang orang bertaqlid buta menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari Bapak ibu dan nenek moyang sekalipun, seperti yang terdapat dalam surat al Isra' ayat 36.

وَلَا تَقْفُوا مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُورًا (الاسراء: 36)

Artinya; Janganlah engkau ikut-ikutan saja dalam hal yang betul-betul engkau tak ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban. 56

Bahkan Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, meniti jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniawian yang memberi manfaat kepada masyarakat, seperti yang tersebut dalam al Hadits yang artinya;

Barang siapa yang berinisiatif (memuali suatu cara kedunia-wian) yang baik, maka ^{manfa} binya fahala sebanyak fahala orang yang melaksanakannya sampai hari qiyamat. 57

Zamahsyari Dhofir dengan mengutip beberapa tulisan Geertz Alam Samsul dan Delliar Noor menyimpulkan adanya kesimpang siuran yang sangat, yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan ketika mereka berbicara secara dikotomik ^{pembagian 2 kelas yg ckg} tentang ^{ber-tentang}

Islam tradisional dan Islam Moderen, Dhofier berkata; Kita bahkan tak tahu siapa yang ia maksud sebagai orang-orang Islam tradisional, apakah orang abangan yang memang tidak tahu banyak tentang Islam, atau kyai-kyai pesantren. 58

Hal ini terjadi menurut Dhofir karena sesungguhnya pengetahuan para ilmuwan tentang Islam tradisional di Jawa tidak saja kurang akan tetapi lebih buruk dari pada itu.

56 Departemen Agama RI., Al Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta, Proyek Pelita, hlm. 1983, 429.

57 H. Endang Syaifuddin Anshori, Agama Dan Kebudayaan, Suarabaya, Bina Ilmu, 1982, hlm. 69.

58 Slamet Efendi Yusuf, dkk., Op. Cit., hlm. 25

Mereka mempelajari Islam tradisional tidak dari orang tradisional sendiri, melainkan dari buku dan majalah yang ditulisi oleh kaum Islam moderen. Apa yang para ilmuwan tersebut ketahui tentang Islam tradisional sebenarnya adalah pendapat kaum Islam moderen yang sering kali tidak benar. Seperti yang dilakukan Geertz dalam karyanya *Islam Observer* yang membahas tentang Islam di keraton-keraton Jawa yang pada masa penjajahan Belanda terlepas sama sekali dari sumbernya, sehingga Geertz tidak menyebut Islam dalam lingkungan pondok pesantren. Maka setelah mengungkapkan secara terperinci, kenapa dikotomi tradisional-Moderen sudah tidak tepat lagi ddikenakan pada Nahdlatul Ulama (NU). Dhofier mengatakan lebih tepat untuk menyimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah manifestasi dari moderen dari kehidupan keagamaan sosial budaya Kyai. ⁵⁹

--0--

⁵⁹ Slamet Efendi Yusuf, dik., Op. Cit., hlm. 25-26